

CHRIST'S INCARNATION AS A MISSIONAL MODEL FOR THE MARGINALIZED: THE DEAF COMMUNITY IN MANADO

INKARNASI KRISTUS SEBAGAI MODEL MISI BAGI KAUM TERMARGINAL: KOMUNITAS KAUM TULI DI MANADO

Luosje Treesje Luas

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*luosjetreesjeluas@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines how the theology of Christ's incarnation can serve as a contextual and transformative missional model for the Deaf community in Manado as a group marginalized socially, culturally, and ecclesially. Using a narrative theological review approach, this study synthesizes literature on incarnational theology, disability theology, Deaf studies, and contextual missiology, while also analyzing the realities of marginalization experienced by Deaf communities in Indonesia. The findings indicate that the incarnation—as God's embodied and contextually communicative presence—provides a missional paradigm highly relevant to the visual-linguistic culture of the Deaf community. This integration expands theological understanding of the body, sign language, and Deaf identity as expressions of the image of God. The study proposes an incarnational missional model that includes embodied communication, equal participation, visual liturgy, and empowerment-oriented approaches. These findings offer both theoretical and practical contributions for local churches in developing ministries that are inclusive and justice-oriented.

Keywords: *Christ's Incarnation; Deaf Community; Inclusive Mission; Disability Theology; Sign Language; Contextual Missiology; Embodied Communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana teologi inkarnasi Kristus dapat menjadi model misi yang kontekstual dan transformatif bagi komunitas Tuli di Manado sebagai kelompok termarginalkan secara sosial, budaya, dan eklesial. Menggunakan pendekatan tinjauan teologis naratif, studi ini mensintesis literatur teologi inkarnasi, teologi disabilitas, Deaf studies, dan misiologi kontekstual, serta menganalisis realitas marginalisasi yang dialami komunitas Tuli di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa inkarnasi, sebagai kehadiran Allah yang berwujud tubuh dan berkomunikasi secara kontekstual, menyediakan paradigma misi yang relevan bagi budaya visual-linguistik komunitas Tuli. Integrasi ini memperluas pemahaman teologis tentang tubuh, bahasa isyarat, dan identitas Deaf sebagai ekspresi gambar Tuhan. Penelitian ini menawarkan model misi inkarnasional yang meliputi komunikasi embodied, partisipasi setara, liturgi visual, dan pendekatan pemberdayaan. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam mengembangkan pelayanan yang inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Inkarnasi Kristus; Komunitas Tuli; Misi Inklusif; Teologi Disabilitas; Bahasa Isyarat; Misiologi Kontekstual; Embodied Communication.*

1. PENDAHULUAN

Komunitas Tuli merupakan salah satu kelompok yang mengalami marginalisasi secara sosial, budaya, dan eklesial di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Manado. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Utara memiliki persentase penyandang disabilitas yang berkisar antara 0,20% hingga 0,64% menurut jenis gangguan (BPS Sulawesi Utara, 2023). Secara absolut, data BPS yang dikutip oleh laporan daerah memperkirakan terdapat sekitar 22.899 penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Utara (Sulutdaily, 2020). Meskipun data khusus mengenai jumlah Tuli di Manado atau Sulawesi Utara tidak tersedia

secara terpisah, data nasional memberikan gambaran bahwa jumlah komunitas Tuli sangat signifikan. SUSENAS 2012 mencatat adanya 223.655 penyandang Tuli dan 73.560 orang tuli-bisu di Indonesia (Komnas Perempuan, 2020). Angka-angka ini menunjukkan bahwa komunitas Tuli merupakan kelompok yang cukup besar sehingga membutuhkan perhatian khusus, termasuk dalam konteks pelayanan gerejawi.

Untuk memperjelas proporsi penyandang disabilitas dan Tuli dalam konteks nasional dan regional, berikut tabel ringkas berdasarkan data resmi:

Tabel 1.
Statistik Penyandang Disabilitas dan Komunitas Tuli (Indonesia & Sulawesi Utara)

Wilayah / Kategori Data	Jumlah / Persentase	Sumber
Persentase penyandang disabilitas di Sulawesi Utara (per jenis gangguan)	0,20% – 0,64%	BPS Sulawesi Utara (2023)
Jumlah penyandang disabilitas di Sulawesi Utara	22.899 orang	Sulutdaily mengutip BPS (2020)
Penyandang Tuli di Indonesia	223.655 orang	Komnas Perempuan (2020)
Penyandang bisu-tuli di Indonesia	73.560 orang	Komnas Perempuan (2020)
Prevalensi gangguan pendengaran di wilayah WHO Western Pacific	7% dari populasi	WHO (2021)
Jumlah interpreter tersertifikasi (estimasi survei nasional)	Sangat terbatas (hanya beberapa di kota besar)	JICA (2012)
Sumber: BPS Sulawesi Utara (2023); Sulutdaily (2020); Komnas Perempuan (2020); WHO (2021); JICA (2012)		

Tabel tersebut menunjukkan adanya jumlah penyandang disabilitas yang cukup signifikan di Sulawesi Utara, termasuk komunitas Tuli sebagai bagian penting dari struktur sosial. Dengan lebih dari 223 ribu penyandang Tuli di Indonesia, kebutuhan akan pendekatan pastoral, komunikasi visual, dan pelayanan gereja yang inklusif semakin mendesak. Sulawesi Utara sebagai provinsi dengan lebih dari 22 ribu penyandang disabilitas menegaskan bahwa gereja-gereja lokal, termasuk di Manado, harus mempertimbangkan pelayanan yang lebih adaptif dan kontekstual. Keterbatasan penerjemah bahasa isyarat, sebagaimana dicatat dalam laporan JICA (2012), menunjukkan bahwa akses komunikasi baik dalam layanan publik maupun gerejawi masih sangat minim.

Dalam konteks Manado sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Utara, realitas marginalisasi komunitas Tuli dapat dipahami melalui gambaran statistik regional dan nasional. Meskipun penyandang disabilitas secara provinsi hanya berada pada kisaran 0,20–0,64% menurut jenis gangguannya (BPS Sulawesi Utara, 2023), jumlah absolut penyandang disabilitas mencapai 22.899 orang, yang mengindikasikan keberadaan komunitas rentan yang membutuhkan perhatian serius (Sulutdaily, 2020). Pada tingkat nasional, komunitas Tuli tercatat mencapai 223.655 orang (Komnas Perempuan, 2020), menegaskan bahwa kelompok ini bukanlah minoritas kecil dan memerlukan pendekatan misiologis yang lebih terarah.

Namun, pelayanan gerejawi terhadap komunitas Tuli masih jauh dari memadai. Salah satu isu terbesar adalah minimnya ketersediaan juru bahasa isyarat yang tersertifikasi di Indonesia, sebagaimana dilaporkan dalam survei JICA (2012), yang menyebut bahwa jumlah interpreter sangat terbatas, bahkan di kota-kota besar. Kondisi ini berimplikasi serius terhadap

pelayanan liturgis, katekese, dan pastoral bagi jemaat Tuli, mengingat bahasa isyarat merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar komunitas Tuli. Laporan UNICEF (2021) juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering mengalami hambatan akses komunikasi dalam layanan publik, yang menggambarkan pola marginalisasi struktural yang kemungkinan besar tercermin pula dalam lembaga-lembaga gerejawi.

Krisis relevansi pendekatan misi tradisional semakin tampak ketika model misi tersebut hanya bertumpu pada komunikasi verbal dan paradigma berbasis amal. Ketika gereja tidak mengakomodasi bahasa visual dan budaya Tuli, maka pelayanan misi berisiko gagal menjangkau komunitas yang hidup dalam dunia linguistik dan kultural yang berbeda. Data dari WHO (2021) mengenai tingginya prevalensi gangguan pendengaran di kawasan Western Pacific memperkuat urgensi bahwa gereja di wilayah seperti Manado harus mengembangkan model misi yang lebih inkarnasional, inklusif, dan kontekstual, agar pelayanan dapat benar-benar merespon kebutuhan mereka yang selama ini terpisah dari ruang eklesial.

Masih terdapat ketegangan yang signifikan antara doktrin inkarnasi Kristus dan praktik misi gereja terhadap kelompok penyandang disabilitas sensorik, khususnya komunitas Tuli. Inkarnasi menegaskan tindakan Allah yang memasuki realitas manusia melalui kehadiran yang berinkarnasi, pengalaman yang dibagikan, serta komunikasi yang dapat dipahami oleh manusia. Namun, dalam prakteknya, banyak gereja belum menghidupi prinsip-prinsip inkarnasional ini dalam pelayanan kepada kelompok Tuli yang mengandalkan bahasa visual dan komunikasi berbasis tubuh. Model misi tradisional cenderung berorientasi pada pendekatan auditori-verbal, sehingga menciptakan eksklusi bagi mereka yang hidup dalam dunia komunikasi yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan teologis yang lebih dalam, yakni kurangnya kerangka teologi yang menjelaskan bagaimana paradigma inkarnasi dapat diterapkan secara kontekstual untuk menjawab realitas kehidupan komunitas Tuli. Dengan demikian, tantangan utama penelitian ini adalah merumuskan model teologis yang mampu menerjemahkan inkarnasi secara praksis dalam pelayanan gerejawi yang mengakui komunitas Tuli sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.

Kajian literatur menunjukkan keterbatasan integrasi antara Teologi Inkarnasi, Teologi Disabilitas, dan Misiologi Kontekstual. Studi-studi mengenai inkarnasi umumnya berfokus pada dimensi metafisik atau soteriologis, dan jarang memperluas doktrin tersebut ke ranah praksis misi bagi penyandang disabilitas. Sementara itu, teologi disabilitas banyak membahas isu martabat, keadilan, dan inklusi dalam gereja, namun masih minim yang mengembangkan inkarnasi sebagai dasar konseptual bagi pelayanan misi yang diarahkan kepada budaya disabilitas tertentu. Sebaliknya, misiologi kontekstual telah menyediakan banyak kerangka adaptasi budaya, tetapi belum memberi perhatian yang memadai terhadap budaya Tuli, bahasa isyarat, dan komunikasi visual sebagai bentuk ekspresi inkarnasi tubuh. Sangat sedikit karya yang mengakui bahasa isyarat sebagai komunikasi embodied yang setara dengan bahasa lisan, dan lebih sedikit lagi yang mengembangkan model misi berbasis epistemologi dan identitas sosial budaya komunitas Tuli. Kekosongan ini menandai adanya gap teoritis yang penting dan menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap keberadaan komunitas Tuli, khususnya di konteks Indonesia.

Pertanyaan penelitian ini adalah: ***“Bagaimana teologi inkarnasi Kristus dapat memberikan model misi yang kontekstual dan transformatif bagi komunitas Tuli di Manado sebagai kelompok yang terpinggirkan?”***. Tujuan utama narrative review ini adalah mengembangkan pemahaman baru mengenai doktrin inkarnasi yang relevan dengan pengalaman dan identitas budaya komunitas Tuli. Dengan mengintegrasikan perspektif teologi inkarnasional, teologi disabilitas, dan misiologi kontekstual, penelitian ini berupaya merumuskan sebuah model misi yang bersifat teologis, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini berfokus untuk menunjukkan bagaimana kehadiran Kristus yang berinkarnasi dapat menginspirasi gereja untuk mengadopsi pola komunikasi, pembentukan komunitas, dan pendekatan pastoral yang sejalan dengan karakter visual-kinestetik budaya Tuli. Secara

akademik, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual yang penting bagi pengembangan teologi inkarnasi dalam konteks disabilitas. Secara praktis, kajian ini menyediakan dasar teologis bagi gereja dan lembaga Kristen untuk merancang bentuk pelayanan yang lebih inklusif, peka budaya, dan relevan bagi komunitas Tuli di Manado. Temuan ini juga berpotensi memperluas diskursus teologis global mengenai bagaimana doktrin klasik dapat dibaca ulang untuk menjawab berbagai bentuk marginalisasi dalam konteks misi masa kini.

2. METODE

2.1. Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain ulasan naratif teologis yang berorientasi pada integrasi doktrin, hermeneutika, dan praksis misi. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan mengembangkan model teologis konseptual melalui pembacaan kritis terhadap literatur, bukan melalui pengumpulan data empiris primer. Narrative review memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan historis dan kontemporer dari doktrin inkarnasi, mengidentifikasi perdebatan teologis utama, serta menemukan hubungan konseptual antara teologi inkarnasional, teologi disabilitas, dan misiologi kontekstual. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas metodologis untuk menggabungkan data tekstual, interpretasi teologis, dan temuan interdisipliner, sehingga menghasilkan sintesis yang kaya dan relevan bagi konteks komunitas Tuli di Manado. Dengan demikian, desain ini berfungsi sebagai kerangka metodologis yang mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan sistematis.

2.2. Sumber Literatur

Literatur yang digunakan dalam review ini mencakup sumber-sumber teologi klasik, modern, dan kontemporer, serta referensi interdisipliner yang relevan dengan konteks disabilitas dan budaya Tuli. Dari tradisi teologi klasik, karya Athanasius (Tentang Inkarnasi), Augustine, dan Thomas Aquinas menjadi rujukan utama dalam memahami fondasi historis dan metafisik doktrin inkarnasi. Literatur teologi kontemporer seperti tulisan Jürgen Moltmann, Karl Rahner, dan Leonardo Boff dipilih karena kontribusi mereka dalam memperluas makna inkarnasi ke ranah pengalaman manusia dan solidaritas sosial. Perspektif Teologi Disabilitas diperoleh dari pemikiran Nancy Eiesland, Amos Yong, dan Thomas Reynolds yang menekankan inklusi, interdependensi, dan kritik terhadap normativitas tubuh. Literatur Studi Tunarungu dari Bauman, Ladd, dan Hole menyediakan landasan akademik mengenai identitas, bahasa isyarat, dan budaya Tuli sebagai komunitas linguistik sekaligus minoritas budaya. Selain itu, kerangka Misiologi Kontekstual dari Stephen Bevans, Roger Schroeder, dan David Bosch digunakan untuk memetakan bagaimana misi Kristen dapat diterapkan secara adaptif dalam konteks budaya tertentu. Jika tersedia, laporan penelitian etnografi, publikasi gereja, atau dokumentasi pelayanan bagi komunitas Tuli di Indonesia juga digunakan untuk memperkaya analisis dengan perspektif kontekstual lokal.

2.3. Kriteria Inklusi

Karya-karya yang dimasukkan dalam kajian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria utama yang mendukung tujuan penelitian. Pertama, literatur harus membahas secara substantif doktrin inkarnasi dalam berbagai tradisi teologi, baik dari perspektif historis maupun kontemporer. Kedua, sumber literatur perlu mencakup diskusi mengenai pelayanan bagi penyandang disabilitas, khususnya komunitas Tuli, baik dalam konteks gerejawi maupun perspektif disiplin yang lebih luas. Ketiga, studi yang berhubungan dengan misiologi kontekstual, termasuk teori inkulturasi, pembacaan kontekstual Alkitab, dan model misi berbasis budaya, menjadi bagian integral dari kriteria inklusi. Keempat, referensi mengenai perwujudan, bahasa isyarat, komunikasi visual, dan identitas Deaf culture dipertimbangkan karena berperan penting dalam memahami dinamika budaya Tuli sebagai komunitas linguistik

yang memiliki pola komunikasi unik. Dengan kriteria tersebut, sumber literatur yang dipilih mampu mendukung analisis yang holistik, interdisipliner, dan relevan dengan topik penelitian.

2.4. Pendekatan Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis teologis tematik, yaitu proses identifikasi dan pengorganisasian tema-tema teologis utama dari literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terpadu. Sintesis ini kemudian diolah melalui integrasi hermeneutis yang menggabungkan interpretasi doktrin inkarnasi dengan isu-isu praksis misi kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan komunitas Tuli. Selain itu, dilakukan analisis kontekstual terhadap karakteristik budaya Tuli di Manado, termasuk bahasa isyarat, pola interaksi sosial, dan bentuk-bentuk marginalisasi yang mereka alami dalam gereja. Dengan menggabungkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memanfaatkan pemetaan konseptual untuk menyusun model misi inkarnasional yang bersifat kontekstual dan transformatif. Pendekatan analitis ini memungkinkan penelitian menghasilkan kontribusi konseptual yang sistematis, koheren, dan dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan gereja terhadap komunitas Tuli.

3. HASIL

Bagian hasil ini memaparkan sintesis tematik yang diperoleh dari analisis literatur mengenai inkarnasi Kristus, teologi disabilitas, Deaf studies, dan misiologi kontekstual. Setiap tema diorganisasikan untuk menunjukkan hubungan konseptual antara doktrin inkarnasi dan kebutuhan pastoral, kultural, serta linguistik komunitas Tuli di Manado. Hasil sintesis ini tidak hanya menyoroti dimensi-dimensi teologis yang relevan, tetapi juga memperlihatkan implikasi praktis bagi perumusan model misi inkarnasional yang kontekstual.

3.1. Tema 1: Inkarnasi Kristus sebagai Kehadiran yang Berinkarnasi (Embodied Presence)

Konsep inkarnasi Kristus sebagai kehadiran yang berwujud memiliki implikasi substansial untuk memahami solidaritas dan keterlibatan ilahi dengan umat manusia, khususnya dalam kaitannya dengan komunitas Tuli. Wacana teologis seputar inkarnasi menekankan bahwa Tuhan sepenuhnya memasuki realitas manusia melalui kehadiran jasmani Kristus, yang mencerminkan dimensi perwujudan unik yang krusial bagi berbagai komunitas, termasuk Tuli. Aspek ini penting karena mengundang pemahaman yang lebih luas tentang komunikasi yang melampaui bahasa verbal, menegaskan bahwa Tuhan berkomunikasi melalui berbagai gestur, tindakan, dan simbol yang beresonansi dengan manusia (Oates, 2021).

Doktrin inkarnasi menyatakan bahwa perwujudan Kristus bukan sekadar peristiwa historis, tetapi undangan berkelanjutan bagi gereja untuk terlibat dengan pengalaman hidup umat dengan cara yang peka terhadap kebutuhan dan bentuk ekspresi mereka. Sebagaimana diartikulasikan oleh para teolog terkemuka, hakikat kehadiran Kristus yang diwujudkan menjadi model bagi bagaimana komunitas, terutama mereka yang berada dalam situasi terpinggirkan, dapat menafsirkan dan mengekspresikan keterlibatan ilahi melalui cara-cara non-verbal. Bagi komunitas Tuna Rungu, media interaksi utama mereka bergantung pada komunikasi visual dan gestur, yang menegaskan bahwa bentuk-bentuk ini tidak kalah dengan bentuk-bentuk auditori, tetapi merupakan ekspresi yang sama-sama valid dari kehadiran dan komunikasi manusia. Dalam terang ini, kehadiran Kristus yang diwujudkan melalui inkarnasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang inklusif secara fundamental, mengakomodasi berbagai ekspresi komunikasi, seperti bahasa isyarat, yang secara efektif mewujudkan pesan ilahi dalam konteks yang relevan secara budaya (Bayne, 2001; , (Nanthambwe, 2024).

Lebih lanjut, refleksi ilmiah tentang implikasi inkarnasi menunjukkan bahwa inkarnasi menyediakan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana teologi dapat menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi oleh beragam komunitas, termasuk Tunarungu.

Karya-karya teologis telah mencatat bahwa keragaman bentuk komunikasi yang berasal dari cara unik berbagai komunitas mengalami dan mengekspresikan realitas mereka menawarkan refleksi mendalam tentang hakikat relasional Tuhan. Perspektif ini memperluas pemahaman komunikasi ilahi melampaui batasan bahasa lisan, selaras dengan kerangka kerja kontemporer dalam teologi praktis yang menganjurkan inklusivitas dan keterlibatan (Nanthambwe, 2024). Dengan mengakui perwujudan dalam komunikasi sebagai hal yang mendasar, alih-alih pelengkap, gereja didorong untuk berpartisipasi aktif dalam dunia visual Tunarungu, menumbuhkan lingkungan yang menghargai bahasa isyarat dan bentuk komunikasi lain yang diwujudkan sebagai saluran yang sah untuk wahyu ilahi dan interaksi komunitas (Toren-Lekkerkerker & Toren, 2015).

Kesimpulannya, inkarnasi Kristus sebagai kehadiran yang berwujud tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai ajakan bertindak bagi komunitas Kristen untuk beradaptasi dan merangkul berbagai bentuk ekspresi manusia. Dengan mengenali dan merayakan modalitas komunikasi yang melekat dalam komunitas Tuli, gereja dapat mewujudkan inkarnasi dengan cara yang nyata, yang secara efektif menjembatani kesenjangan antara pesan ilahi dan pemahaman manusia. Perjumpaan ini memfasilitasi pengalaman kasih dan kehadiran Tuhan yang lebih utuh, menekankan bahwa wahyu dapat diakses melalui berbagai cara komunikasi, sehingga memperkaya kehidupan rohani semua anggota komunitas, terlepas dari cara ekspresi yang mereka pilih.

3.2. Tema 2 : Ketulian, Identitas, dan Antropologi Teologis

Eksplorasi ketulian, identitas, dan antropologi teologis mengungkap transformasi mendalam dalam persepsi individu Tuli, bergeser dari memandang ketulian sebagai disabilitas menjadi mengakui komunitas Tuli sebagai kelompok budaya dan bahasa yang dinamis dan unik. Perubahan ini berdampak signifikan terhadap pemahaman gereja tentang antropologi teologis, membingkai identitas Tuli bukan sebagai penyimpangan dari tubuh fisik normatif, melainkan sebagai ekspresi valid keberagaman manusia, mewujudkan *imago Dei* dengan cara yang visual dan komunikatif, alih-alih auditori.

Aspek krusial dari transformasi ini adalah pengakuan Bahasa Isyarat Amerika (ASL) bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai komponen penting identitas dan budaya Tuli. Reagan membahas konseptualisasi ketulian sebagai identitas budaya sekaligus kondisi medis, menekankan kesamaan bahasa sehari-hari dalam komunitas Tuli yang penting untuk menumbuhkan rasa identitas kelompok (Reagan, 2020). Komunitas ini, yang sering disebut sebagai DUNIA TULI, menggambarkan bagaimana budaya Tuli mewujudkan praktik linguistik yang berbeda dan pengalaman bersama yang berkontribusi pada identitas bersama (Qin, 2018). Penekanan pada ASL menumbuhkan pemahaman tentang keragaman linguistik yang mencerminkan kreativitas Tuhan dalam membentuk perbedaan manusia.

Lebih lanjut, metode komunikasi yang melekat dalam budaya Tuli menantang asumsi teologis tradisional mengenai tubuh dan komunikasi. Sheppard dan Badger menyoroti pengalaman budaya individu Tuli dan pentingnya mengenali pengalaman dan identitas mereka agar dapat terlibat secara efektif dalam konteks keagamaan (Sheppard & Badger, 2010). Oleh karena itu, gereja didorong untuk mempertimbangkan kembali kerangka teologisnya agar dapat merangkul pengalaman hidup ini, yang selaras dengan tema inklusi dan representasi ilahi yang lebih luas.

Pemahaman teologis baru ini mengundang dialog yang lebih inklusif yang mengakui kekayaan yang terkandung dalam berbagai cara berekspresi, sekaligus menekankan implikasi etis dari praktik komunikasi dalam lingkungan keagamaan. Tantangan etis yang dikemukakan oleh McKee dkk. mencerminkan ketegangan antara interpretasi biomedis tentang ketulian dan perspektif budaya dalam komunitas Tuli, yang menggarisbawahi perlunya evaluasi ulang tentang bagaimana entitas keagamaan mendukung individu Tuli dan ekspresi budaya mereka (McKee dkk., 2013). Dengan menegaskan identitas Tuli dalam perspektif ini, gereja dapat

mewujudkan antropologi teologis yang merayakan keberagaman ciptaan ilahi, yang mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif bagi seluruh anggota.

Singkatnya, perspektif yang berkembang tentang ketulian sebagai identitas budaya dan bahasa, alih-alih disabilitas, membuka peluang signifikan bagi gereja untuk terlibat lebih bermakna dengan komunitas tuna rungu. Penekanan pada ASL dan nilai-nilai budaya komunitas tuna rungu mendorong penelaahan ulang tentang bagaimana antropologi teologis mengonseptualisasikan keberagaman dan disabilitas. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan kembali martabat dan nilai individu tuna rungu, tetapi juga memperkaya wacana teologis seputar keberagaman manusia sebagai cerminan keilahian.

3.3. Tema 3: Hambatan-Hambatan Misi Gereja terhadap Komunitas Tuli

Dalam menelaah hambatan yang dihadapi Gereja dalam misinya kepada komunitas Tuli, terlihat jelas bahwa hambatan struktural dan teologis secara signifikan menghambat pelayanan yang efektif. Salah satu hambatan yang menonjol adalah terbatasnya penggunaan bahasa isyarat dalam konteks liturgi, katekese, dan ibadah. Kurangnya aksesibilitas linguistik ini tidak hanya menciptakan jarak komunikasi tetapi juga meminggirkan individu Tuli dari berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja. Friedner mencatat bahwa keterlibatan di gereja merupakan ruang krusial bagi individu Tuli untuk terhubung, belajar, dan menghargai bahasa serta budaya mereka yang unik. Ketika bahasa isyarat tidak diintegrasikan ke dalam ibadah dan praktik pendidikan, hal ini menyebabkan eksklusi dari pengalaman komunal ini (Friedner, 2014).

Lebih lanjut, misinterpretasi teologis mengenai penyandang disabilitas, termasuk individu Tuli, menimbulkan hambatan signifikan bagi pemberdayaan mereka di dalam gereja. Penekanan pada "penyembuhan fisik" sebagai fokus utama pelayanan seringkali mengabaikan kebutuhan spiritual dan sosial individu Tuli dan melemahkan identitas serta agensi mereka. Tagwirei menyoroti perlunya inklusivitas dan perlakuan yang setara dalam penjangkauan gereja kepada komunitas Tuli, yang menunjukkan bahwa perspektif semacam itu dapat mengakibatkan pengabaian kebutuhan praktis untuk pemberdayaan (Tagwirei, 2021). Kerangka teologis yang memandang ketulian hanya sebagai disabilitas, alih-alih identitas budaya, juga berkontribusi pada kesalahpahaman dan marginalisasi komunitas ini secara keseluruhan dalam lingkungan keagamaan (Tshuma, 2021).

Hambatan signifikan lainnya yang teridentifikasi adalah ketiadaan kehadiran pastoral inkarnasional yang secara efektif berinteraksi dengan pengalaman, bahasa, dan budaya unik individu Tuli. Banyak gereja gagal mengembangkan pendekatan pastoral yang selaras dengan budaya Tuli, yang krusial untuk membina hubungan yang tulus dan pelayanan yang efektif. Pertumbuhan di bidang ini membutuhkan pengakuan terhadap penyandang Tuli sebagai peserta aktif dalam komunitas gerejawi, alih-alih penerima pelayanan yang pasif. Khairuddin dkk. menekankan pentingnya mengenali dan beradaptasi dengan beragam kebutuhan dan pengalaman pembelajar Tuli, wawasan yang juga berlaku di lingkungan gereja (Khairuddin dkk., 2018).

Lebih lanjut, komitmen untuk meningkatkan akses komunikasi sangatlah penting. Ketersediaan dan pelatihan juru bahasa isyarat yang kurang memadai di banyak lingkungan gereja memperparah kesenjangan komunikasi, sebuah tantangan yang juga tercermin dalam akses layanan kesehatan bagi penyandang tuna rungu (Thethwayo & Baloyi, 2025; Baratedi dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan kurangnya kesiapan Gereja dalam berinteraksi dengan komunitas tuna rungu, yang menyoroti perlunya alokasi sumber daya dan program pelatihan yang lebih baik yang berfokus pada inklusivitas dan pemahaman budaya tunarungu (Roguski dkk., 2022; Engelman dkk., 2025).

Singkatnya, hambatan terhadap misi Gereja di antara komunitas Tuli bersifat multifaset, mencakup tantangan struktural dan teologis. Untuk melibatkan dan mendukung individu Tuli secara efektif, Gereja harus memprioritaskan penggunaan bahasa isyarat, mengadopsi teologi yang mendorong pemberdayaan alih-alih sekadar penyembuhan,

memastikan praktek pastoral yang selaras dengan budaya Tuli, dan berinvestasi dalam sumber daya yang meningkatkan akses komunikasi. Mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk mengembangkan paradigma misi yang lebih peka, komprehensif, dan berorientasi pada inklusi.

3.4. Tema 4 Integrasi Teologi Inkarnasi dengan Teologi Disabilitas

Integrasi teologi inkarnasi dengan teologi disabilitas menghadirkan kerangka kerja yang menarik untuk memahami dan menyikapi pengalaman hidup komunitas tuna rungu. Pada intinya, teologi inkarnasi menekankan keterlibatan aktif Tuhan dalam eksistensi manusia, yang selaras dengan prinsip-prinsip teologi disabilitas yang menganjurkan hubungan, keberagaman, dan inklusi. Sinergi teologis ini menunjukkan bahwa masuknya Tuhan ke dalam dunia manusia mencakup setiap aspek pengalaman manusia mencakup modalitas budaya dan komunikasi yang signifikan bagi komunitas tuna rungu. Dengan demikian, konsep inkarnasi dapat diartikulasikan sebagai penghormatan Tuhan yang mendalam terhadap kondisi manusia yang beragam, yang menyoroti pentingnya mengenali dan menghargai identitas dan pengalaman unik setiap orang (Sibagariang, 2024; Seah, 2024;).

Bahasa Indonesia: Pemeriksaan kritis terhadap teologi disabilitas menyingkapkan perjuangan yang terus-menerus melawan paradigma normalisme, di mana individu penyandang disabilitas sering dipandang melalui sudut pandang belas kasihan atau altruisme alih-alih sebagai peserta yang setara dalam peribadatan dan kehidupan komunal (Sibagariang, 2024;). Perspektif ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan pentingnya lingkungan jemaat yang suportif bagi partisipasi individu penyandang disabilitas dan keluarga mereka dalam lingkungan keagamaan Ault et al., 2013). Wawasan tersebut menunjukkan perlunya pelayanan gereja untuk berkembang melampaui sekadar adaptasi teknis menuju penerimaan identitas budaya yang lebih inklusif, dengan demikian membina lingkungan yang benar-benar mencerminkan komitmen inkarnasional untuk menghormati setiap manusia (Sibagariang, 2024; Seah, 2024).

Lebih lanjut, teologi disabilitas menggarisbawahi perlunya partisipasi aktif, alih-alih penerimaan pasif. Misalnya, karya Seah menekankan bahwa umat Katolik tuna rungu harus dipandang sebagai kontributor aktif bagi misi gereja, alih-alih sekadar penerima amal, yang menunjukkan pentingnya mengakui peran mereka dalam komunitas gerejawi yang lebih luas (Seah, 2024;). Perspektif ini tidak hanya meningkatkan kehidupan religius individu penyandang disabilitas, tetapi juga memperkaya seluruh komunitas gereja dengan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang inkarnasi Tuhan di antara semua orang, terlepas dari kemampuan atau preferensi komunikasi mereka (Sibagariang, 2024; Seah, 2024;).

Secara keseluruhan, integrasi teologi inkarnasi dengan teologi disabilitas mendorong terciptanya model misi yang transenden sekaligus kontekstual. Model ini berlandaskan penghormatan terhadap identitas budaya dan keterlibatan aktif dalam hubungan, mendorong pandangan holistik tentang pelayanan yang mengakui martabat inheren setiap individu. Persinggungan teologis ini krusial dalam mengembangkan strategi misi yang responsif terhadap kebutuhan dan identitas komunitas tuna rungu, yang pada akhirnya berkontribusi pada realitas gerejawi yang lebih inklusif dan partisipatif yang selaras dengan prinsip-prinsip inti teologi dan misi (Sibagariang, 2024; Seah, 2024; Ault dkk., 2013).

3.5. Tema 5 Komponen Kunci Model Misi Inkarnasional bagi Komunitas Tuli

Analisis model misi inkarnasional bagi komunitas Tuli mengungkap beberapa komponen teologis dan praktis penting yang memperkuat persimpangan unik antara iman dan budaya Tuli. Inti dari model ini adalah gagasan kehadiran inkarnasi, yang mencerminkan komitmen gereja untuk terlibat aktif dalam lingkungan linguistik dan budaya komunitas Tuli. Hal ini melibatkan pemanfaatan bahasa isyarat secara efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Mugeere dkk. (Mugeere dkk., 2015), yang menggambarkan bagaimana identitas Tuli dibentuk

dalam berbagai lingkungan, menekankan pentingnya mengakui dan menghargai budaya Tuli sebagai bagian integral dari identitas komunitas.

Lebih lanjut, prinsip partisipasi yang setara mengharuskan pembingkai ulang individu Tuli dari sekadar objek penjangkauan menjadi mitra aktif dan pemimpin spiritual dalam komunitas mereka. Lewis Lewis (2017) membahas kemunculan Teologi Pembebasan Tuli, yang menggarisbawahi pentingnya mengakui individu Tuli sebagai agen yang berdaya dan mampu berkontribusi pada misi gereja. Perspektif ini sejalan dengan seruan untuk keadilan dan advokasi hak-hak individu Tuli dalam ranah gerejawi dan masyarakat, menantang prasangka yang memosisikan mereka sebagai penerima pasif alih-alih peserta aktif.

Komponen kunci lainnya adalah penekanan pada komunikasi visual sebagai media utama liturgi dan pengajaran. Smiler dan McKee (2006) menyoroti bagaimana pengalaman individu Tuli secara intrinsik terkait dengan identitas budaya mereka, menggarisbawahi perlunya materi dan praktik ibadah yang mudah diakses secara visual. Hal ini menekankan pentingnya kontekstualisasi liturgi, yang mengadaptasi bentuk-bentuk ibadah agar selaras dengan ekspresi visual-kinestetik budaya Tuli, memastikan komunitas Tuli dapat berpartisipasi penuh dalam praktik keagamaan tanpa hambatan.

Lebih lanjut, seruan untuk keadilan dan advokasi menggambarkan perlunya menghilangkan hambatan struktural yang menghambat akses terhadap komunikasi dan layanan yang bermakna. Penelitian oleh Santos dan Portes (2019) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi berdampak signifikan terhadap kualitas pelayanan kesehatan yang diterima oleh individu Tuli, yang mencerminkan perubahan sistemik yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu Tuli untuk mengadvokasi kebutuhan dan hak-hak mereka.

Terakhir, model inkarnasional ini melampaui sekadar adaptasi linguistik; model ini merepresentasikan pendekatan holistik yang mengajak gereja untuk memasuki dunia Tuli, mewujudkan solidaritas Kristus dengan cara yang nyata dan bermakna. Konvergensi iman dan budaya Tuli ini krusial bagi misi gereja, sebagaimana diartikulasikan oleh Young dkk. (Young dkk., 2014), yang berpendapat bahwa pengakuan terhadap identitas linguistik dan budaya individu Tuli memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang kebutuhan dan kontribusi mereka dalam komunitas iman maupun masyarakat luas.

Singkatnya, komponen teologis dan praktis dari model misi inkarnasional bagi komunitas Tunarungu dapat disintesis menjadi suatu kerangka kerja yang mengutamakan kehadiran, partisipasi, komunikasi visual, keadilan, dan ibadah yang dikontekstualisasikan, dengan mendasarkan prinsip-prinsip ini pada realitas kehidupan individu Tunarungu.

4. PEMBAHASAN

4.1. Menafsirkan Ulang Inkarnasi Kristus dalam Konteks Budaya Tuli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin inkarnasi perlu ditafsirkan ulang agar memiliki relevansi yang lebih konkret dalam konteks budaya Tuli. Inkarnasi bukan hanya peristiwa teologis yang menandai kehadiran Allah dalam tubuh manusia, tetapi juga bentuk perjumpaan yang menyeluruh, di mana Allah memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami manusia. Kristus sebagai Logo tidak hanya menyampaikan kebenaran melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan embodied yang kontekstual: sentuhan, gesture, simbol, dan tindakan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif para pendengar-Nya. Dalam konteks komunitas Tuli, prinsip ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat dapat dipahami sebagai medium inkarnasional sebuah wujud komunikasi yang menghargai tubuh, ruang visual, dan ekspresi gestural. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengadopsi pola komunikasi yang sejalan dengan model komunikasi Kristus, yakni komunikasi yang menyapa manusia melalui bentuk bahasa yang dapat diakses oleh penerimanya. Penafsiran ulang ini bukan hanya soal adaptasi teknis, tetapi sebuah transformasi pemahaman teologis bahwa dunia visual sebagaimana dunia verbal merupakan ruang yang sah dan kaya untuk pewahyuan Allah.

4.2. Implikasi Sosiologis

Interpretasi inkarnasi dalam konteks budaya Tuli memiliki implikasi mendalam bagi misi Kristen. Temuan menunjukkan perlunya perubahan paradigma dari pelayanan untuk Tunarungu menuju pelayanan dengan Tunarungu, yaitu model misi yang menempatkan Tuli sebagai mitra sejajar dalam karya pelayanan. Pendekatan misi tradisional yang bersifat berbasis amal cenderung menempatkan komunitas Tuli sebagai penerima pasif yang “dibantu”, sehingga gagal mengakui kemampuan, budaya, dan identitas linguistik mereka. Sebaliknya, misi inkarnasional menuntut gereja untuk menghadirkan diri secara otentik dalam dunia pengalaman Tuli, mengadopsi bahasa isyarat, dan memahami realitas visual sebagai ruang teologis yang penuh makna. Implikasi misiologis ini menegaskan bahwa inkarnasi bukan hanya doktrin abstrak, tetapi pola tindakan yang mengharuskan gereja bergerak keluar dari struktur komunikasi verbal-dominan yang selama ini eksis. Pelayanan misi bagi komunitas Tuli menjadi autentik hanya ketika gereja memasuki dunia mereka sebagai bentuk solidaritas, menghargai kebudayaan mereka, dan membangun relasi yang saling memberdayakan.

4.3. Kontribusi bagi Teologi Disabilitas

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teologi disabilitas dengan menambahkan perspektif inkarnasional yang memperkaya pemahaman tentang tubuh dan keberagaman manusia. Temuan menunjukkan bahwa inkarnasi dapat menjadi lensa teologis untuk menegaskan bahwa komunitas Tuli mencerminkan gambar Tuhan melalui bentuk komunikasi embodied yang khas. Dengan memahami budaya Tuli sebagai ekspresi teologis yang sah, penelitian ini memperluas diskursus teologi tubuh yang selama ini sering terpusat pada kemampuan sensorik “normal”. Perspektif ini menawarkan kritik terhadap paradigma patologis yang memandang ketulian sebagai kekurangan dan mengusulkan pemahaman baru yang lebih inklusif: bahwa identitas Tuli, bahasa isyarat, dan ekspresi visual merupakan bagian dari keberagaman tubuh manusia yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, pendekatan inkarnasional memperkuat gagasan bahwa Allah hadir melalui keberagaman tubuh manusia, bukan hanya melalui bentuk tubuh yang dianggap normatif.

4.4. Menuju Model Misi Inkarnasional yang Kontekstual

Berdasarkan temuan tematik, penelitian ini merumuskan sejumlah komponen kunci yang membentuk model misi inkarnasional bagi komunitas Tuli. Komponen pertama adalah Model Komunikasi yang Terwujud, yang menempatkan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi inkarnasional, karena menghargai tubuh dan visualisasi sebagai pemberian Allah. Komponen kedua adalah Kehadiran dan Kedekatan Bersama, yaitu kehadiran pastoral yang bukan sekadar berada di dekat komunitas Tuli, tetapi hadir dalam bahasa, ritme, dan lingkungan sosial mereka. Komponen ketiga adalah Model Ibadah Partisipatif, yang menekankan bahwa ibadah harus memberikan kesempatan partisipasi penuh bagi jemaat Tuli, bukan sekadar menyediakan interpreter. Komponen keempat, Adaptasi Budaya-Bahasa, menegaskan perlunya gereja memahami budaya Tuli sebagai dunia yang lengkap, bukan sekadar subkultur minoritas. Komponen kelima adalah Misi Berorientasi Keadilan, yang menekankan penghapusan diskriminasi struktural dan advokasi terhadap hak-hak komunitas Tuli. Komponen terakhir, Pemberdayaan dan Agensi, menempatkan Tuli sebagai subjek misi yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan. Keseluruhan komponen ini membentuk kerangka konseptual yang memungkinkan gereja menjalankan misi yang benar-benar mencerminkan prinsip inkarnasi.

4.5. Implikasi Praktis bagi Gereja-Gereja di Manado

Temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi gereja-gereja di Manado yang ingin mengembangkan pelayanan yang inklusif dan inkarnasional. Pertama, pelatihan bahasa isyarat bagi para pelayan gereja merupakan langkah fundamental agar komunikasi pastoral dan liturgis dapat dilakukan secara autentik. Kedua, gereja perlu mengembangkan liturgi visual yang menyesuaikan unsur ibadah dengan kebutuhan komunikasi visual-kinestetik komunitas Tuli. Ketiga, pembentukan Pelayanan Tunarungu yang terstruktur dapat menjadi wadah komunitas untuk tumbuh dalam iman dan menjadi bagian aktif dari tubuh Kristus. Keempat, gereja perlu membangun kolaborasi dengan organisasi Tuli lokal untuk memahami isu-isu budaya, sosial, dan bahasa yang spesifik dalam konteks Manado. Kelima, seluruh upaya ini dapat diarahkan pada pengembangan ecclesiology yang inklusif bagi komunitas Tuli, yaitu pemahaman gereja yang memandang keberagaman sensorik sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang satu. Melalui langkah-langkah ini, gereja dapat menghidupi misi inkarnasional yang sejati dalam konteks budaya Tuli.

5. KESIMPULAN

5.1. Ringkasan Temuan Utama

Kajian ini menunjukkan bahwa doktrin inkarnasi menyediakan paradigma misi yang menekankan kehadiran, komunikasi, dan solidaritas sebagai inti dari perjumpaan Allah dengan manusia. Inkarnasi tidak hanya dipahami sebagai realitas metafisik, tetapi sebagai pola relasional yang mengarahkan gereja untuk memasuki dunia orang lain secara penuh. Dalam konteks komunitas Tuli di Manado, temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya Tuli dan bahasa isyarat memperkaya pemahaman gereja tentang teologi tubuh dan komunikasi ilahi, karena keduanya mengungkapkan dimensi embodied dari relasi antara Allah dan manusia. Integrasi antara teologi inkarnasi dan teologi disabilitas membuka ruang bagi misi yang lebih transformatif, yang tidak lagi berpusat pada penyembuhan fisik atau belas kasihan paternalistik, melainkan pada penghargaan terhadap identitas, bahasa, dan nilai budaya Tuli. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa misi inkarnasional bagi komunitas Tuli harus berakar pada pemahaman teologis yang inklusif, kontekstual, dan menghormati keberagaman tubuh dan komunikasi.

5.2. Kontribusi Teologis

Secara teologis, penelitian ini memberikan kontribusi penting melalui pembacaan ulang doktrin inkarnasi dari perspektif komunitas Tuli. Dengan menempatkan bahasa isyarat dan pengalaman visual sebagai bagian integral dari ekspresi gambar Tuhan, penelitian ini menggeser fokus teologi inkarnasi dari pola komunikasi verbal menuju bentuk komunikasi yang lebih luas dan embodied. Hal ini memperluas cakupan teologi inkarnasi sehingga menjadi lebih peka terhadap keberagaman tubuh dan bahasa manusia. Kajian ini juga menyajikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan bentuk misi yang lebih inklusif, embodied, dan kontekstual, di mana kehadiran fisik, komunikasi non-verbal, dan solidaritas nyata menjadi bagian integral dari pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus teologi kontemporer dengan memperlihatkan bagaimana doktrin klasik dapat diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan komunitas yang sering terpinggirkan.

5.3. Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model misi inkarnasional yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja lokal di Manado maupun di konteks lain. Model tersebut memberikan kerangka yang jelas bagi gereja untuk membangun pelayanan yang memungkinkan dan membebaskan komunitas Tuli, melalui penggunaan bahasa isyarat, partisipasi penuh dalam liturgi, pendekatan pastoral yang berbasis kehadiran, serta pemberdayaan anggota Tuli sebagai subjek misi. Kerangka ini juga membantu gereja dalam mengembangkan strategi pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aksesibilitas, tetapi juga pada pengakuan terhadap

identitas budaya dan linguistik komunitas Tuli. Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian ini terletak pada penyediaan model misi yang dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan arah bagi gereja untuk membangun pelayanan yang lebih adil, inklusif, dan inkarnasional.

5.4. Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

Penelitian ini membuka sejumlah peluang bagi kajian lanjutan. Pertama, diperlukan studi kualitatif yang melibatkan langsung pengalaman iman komunitas Tuli di Manado untuk memperdalam pemahaman tentang spiritualitas, kebutuhan pastoral, dan dinamika komunitas mereka. Kedua, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengembangan liturgi berbasis bahasa isyarat yang tidak hanya bersifat terjemahan, tetapi benar-benar merefleksikan estetika visual dan dinamika embodied dari budaya Tuli. Ketiga, kajian komparatif mengenai model misi Tuli di berbagai konteks global dapat memperkaya wacana teologi misi inklusif dan memberikan wawasan baru mengenai praktik-praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh gereja-gereja di Indonesia. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperluas horizon penelitian dan menghasilkan kontribusi yang semakin kuat bagi teologi inkarnasi, teologi disabilitas, dan misiologi kontekstual.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ault, M., Collins, B., & Carter, E. (2013). Congregational participation and supports for children and adults with disabilities: parent perceptions. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(1), 48-61. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-51.01.048>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2023). Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020: Penyandang Disabilitas Sulawesi Utara. BPS.
- Baratedi, W., Tshiamo, W., Mokotedi, M., Khutjwe, J., Mamalelala, T., & Sewane, E. (2021). Experiences of accessing healthcare services by people with hearing loss/impairment (deaf) in sub-saharan africa: an integrative review. *Journal of Nursing Scholarship*, 54(1), 46-55. <https://doi.org/10.1111/jnu.12707>
- Bayne, T. (2001). The inclusion model of the incarnation: problems and prospects. *Religious Studies*, 37(2), 125-141. <https://doi.org/10.1017/s0034412501005558>
- Engelman, A., Lin, C., Vien, M., Ivey, S., & Neuhauser, L. (2025). Mapping the urban and rural divide in deaf & disability-accessible climate risk communication methods in california's offices of emergency services. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 33(3). <https://doi.org/10.1111/1468-5973.70073>
- Friedner, M. (2014). The church of deaf sociality: deaf churchgoing practices and "sign bread and butter" in bangalore, india. *Anthropology & Education Quarterly*, 45(1), 39-53. <https://doi.org/10.1111/aeq.12046>
- JICA. (2012). Data Collection Survey on Disability and Development in Indonesia. Japan International Cooperation Agency.
- Khairuddin, K., Miles, S., & McCracken, W. (2018). Deaf learners' experiences in malaysian schools: access, equality and communication. *Social Inclusion*, 6(2), 46-55. <https://doi.org/10.17645/si.v6i2.1345>
- Komnas Perempuan. (2020). Siaran Pers Pekan Tuli Internasional 2020. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lewis, H. (2017). Deaf liberation theology and social justice. *Religions*, 8(10), 232. <https://doi.org/10.3390/rel8100232>
- McKee, M., Schlehofer, D., & Thew, D. (2013). Ethical issues in conducting research with deaf populations. *American Journal of Public Health*, 103(12), 2174-2178. <https://doi.org/10.2105/ajph.2013.301343>

- Mugeere, A., Atekyereza, P., Kirumira, E., & Höjer, S. (2015). Deaf identities in a multicultural setting: the ugandan context. *African Journal of Disability*, 4(1). <https://doi.org/10.4102/ajod.v4i1.69>
- Nanthambwe, P. (2024). Embodied grace: the implications of the incarnation to public practical theology in sub-saharan africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9684>
- Oates, R. (2021). Speaking in hands: early modern preaching and signed languages for the deaf. *Past & Present*, 256(1), 49-85. <https://doi.org/10.1093/pastj/gtab019>
- Qin, G. (2018). Bryan k. eldredge, my mother made me deaf: discourse and identity in a deaf community. washington, dc: gallaudet university press, 2017. pp. 185. hb. \$65.. *Language in Society*, 47(5), 801-802. <https://doi.org/10.1017/s0047404518001057>
- Reagan, T. (2020). Social justice, audism, and the d/deaf: rethinking linguistic and cultural differences., 1479-1510. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14625-2_108
- Roguski, M., Officer, T., Orakani, S., Good, G., Händler-Schuster, D., & McBride-Henry, K. (2022). Ableism, human rights, and the covid-19 pandemic: healthcare-related barriers experienced by deaf people in aotearoa new zealand. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 17007. <https://doi.org/10.3390/ijerph192417007>
- Santos, A. and Portes, A. (2019). Perceptions of deaf subjects about communication in primary health care. *Revista Latino-Americana De Enfermagem*, 27. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2612.3127>
- Seah, A. (2024). The missiological character of deaf catholic material culture. *Missiology an International Review*, 52(4), 395-414. <https://doi.org/10.1177/00918296241260411>
- Sheppard, K. and Badger, T. (2010). The lived experience of depression among culturally deaf adults. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 17(9), 783-789. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2010.01606.x>
- Sibagariang, M. (2024). Theology of disability in the local church from compassion to participation as imago dei. *Hikmat*, 2(01), 28-33. <https://doi.org/10.54209/hikmat.v2i01.474>
- Smiler, K. and McKee, R. (2006). Perceptions of maori deaf identity in new zealand. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 12(1), 93-111. <https://doi.org/10.1093/deafed/enl023>
- Sulutdaily. (2020). Data Penyandang Disabilitas di Sulawesi Utara. <https://sulutdaily.com>
- Tagwirei, K. (2021). Speaking in signs: communicating the gospel with deaf people in zimbabwe. *Verbum Et Ecclesia*, 42(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2322>
- Thethwayo, M. and Baloyi, O. (2025). Perceptions of physiotherapists regarding challenges experienced by patients with deafness in accessing rehabilitative care. *South African Journal of Physiotherapy*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/sajp.v81i1.2241>
- Toren-Lekkerkerker, B. and Toren, B. (2015). From missionary incarnate to incarnational guest: a critical reflection on incarnation as a model for missionary presence. *Transformation an International Journal of Holistic Mission Studies*, 32(2), 81-96. <https://doi.org/10.1177/0265378814562824>
- Tshuma, L. (2021). The biblical mandate and implications for the ministry to the deaf people. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 05(03), 429-436. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5329>
- UNICEF Indonesia. (2021). Landscape Analysis on Children with Disabilities in Indonesia. UNICEF.
- WHO. (2021). World Report on Hearing. World Health Organization.
- Young, A., Ferguson-Coleman, E., & Keady, J. (2014). Understanding dementia: effective information access from the deaf community's perspective. *Health & Social Care in the Community*, 24(1), 39-47. <https://doi.org/10.1111/hsc.12181>

